

# IDENTIFIKASI PENERAPAN JALUR PEMANDU DI SLB A YAPTI MAKASSAR

**Bastiana<sup>1</sup>, Purwaka hadi<sup>2</sup>, Eko bebi Yusuf pratama<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia,

<sup>2</sup>Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia,

<sup>3</sup>Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia,

\*Penulis koresponden:

---

## ABSTRACT

*The focus of this study refers to the results of observations made by researchers at SLB A Yapti Makassar where researchers found accessibility facilities in the form of guideways in several rooms, especially in school corridors. However, the guide lines in the school have differences, one of which is the texture of the tiles used do not show embossed lines on the guide lines. This is different from the guiding paths that researchers have used in public places which have a raised line texture on the tiles. The purpose of this study is to find out how the implementation of the guide line at SLB A Yapti Makassar. This research uses a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection techniques in this study used observation, interviews and documentation. This research is located at SLB A Yapti Makassar. The conclusions of this study are (1) the guiding paths in these schools are not up to standard. Where the guideline does not use guide tiles and warning tiles (Guiding Block). And (2) Students at the school can take advantage of the available guideline, even though the guideline is still very limited.*

*Keywords: Identification of the application of Guided Routes at SLB A Yapti Makassar*

---

## 1. PENDAHULUAN

Aksesibilitas merupakan bentuk nyata dalam memberikan akses terhadap penyandang disabilitas dalam kehidupan sehari-hari. karena sejatinya aksesibilitas merupakan sarana untuk membantu kehidupan penyandang disabilitas menjadi lebih baik. Lubis (Stevia dan Bachtiar: 2020)

Aksesibilitas sendiri memiliki tujuan yang didasari pada kebutuhan dan kegunaan dari sarana aksesibilitas tersebut. Hal tersebut dibahas dalam Peraturan Menteri pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Nomor 14 Tahun 2017 tentang persyaratan kemudahan bangunan gedung yang didalamnya terdapat beberapa item sarana aksesibilitas yang salah satunya yaitu jalur pemandu sebagai berikut

“Jalur pemandu berfungsi sebagai jalur sirkulasi bagi Penyandang Disabilitas netra termasuk penyandang gangguan penglihatan yang hanya mampu melihat sebagian yang

terdiri atas ubin pengarah dan ubin peringatan.”

Penjabaran tentang jalur pemandu yang disebutkan dalam peraturan tersebut, memberikan gambaran tentang jalur pemandu yang menggunakan salah satu ubin yang biasa disebut dengan Guiding Block.

Guiding Block sendiri merupakan salah satu sarana aksesibilitas berupa ubin bertekstur yang diperuntukkan untuk penyandang disabilitas dengan hambatan penglihatan atau tunanetra yang berfungsi sebagai pemandu tunanetra untuk berjalan. Guiding Block atau ubin pemandu ini sering dijumpai di beberapa tempat dan fasilitas publik seperti taman kota stasiun dan di fasilitas umum lainnya. Khoirunisa dan himawanto (2018)..

Manfaat dari Guiding Block dari sisi teknis yang dapat membantu tunanetra untuk berjalan dan mengetahui arah. dengan adanya petunjuk dari Guiding Block atau jalur pemandu, maka seorang tunanetra akan memiliki kepercayaan diri dan rasa aman menggunakan sarana tersebut. Sehingga nantinya akan meningkatkan kualitas hidup penyandang tunanetra. Mitani & Aoki {khoirunisa dan himawanto 2018).



Gambar 2.1 Jalur Pemandu

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 7 April 2021 di SLB A Yapti Makassar ditemukan sarana aksesibilitas berupa jalur pemandu yang terdapat di beberapa ruangan, khususnya pada koridor sekolah..

Akan tetapi jalur pemandu yang ada di sekolah tersebut memiliki perbedaan, Salah satunya adalah tekstur garis pada jalur tersebut sangat berbeda dengan jalur pemandu yang ada pada tempat-tempat lainnya.

Hal tersebut mengacu pada penelitian yang dilakukan Khoirunisa dan himawanto (2018). Tentang perbandingan ubin tekstur jalur pemandu pada tempat umum. Yang dimana dalam penggunaan ubin tekstur atau Guiding Block memiliki dua ciri yakni ubin tekstur pengarah dan ubin tekstur peringatan. Berbanding terbalik dengan yang ditemukan peneliti pada jalur pemandu di sekolah tersebut.

Dengan demikian masalah ini mendorong peneliti untuk mengetahui lebih jauh apakah jalur pemandu tersebut menggunakan Guiding Block dan apakah jalur pemandu tersebut dimanfaatkan murid tunanetra untuk berjalan secara mandiri.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti hal yang ditemukan dan mengangkat judul “Identifikasi penerapan Jalur Pemandu di SLB A Yapti Makassar”.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Kajian Pustaka

#### A. Kajian Jalur pemandu

Kurniawan (Sari dan dewi 2015) menjabarkan jalur pemandu sebagai berikut:

Jalur pemandu adalah jalur yang digunakan untuk membantu memberikan informasi perjalanan bagi masyarakat difabel dengan memanfaatkan tekstur ubin sebagai pengarah dan peringatan.

Jalur pemandu sendiri merupakan salah satu sarana aksesibilitas bagi penyandang disabilitas yang diterangkan Pasal 4 Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30 Tahun 2006 persyaratan teknis fasilitas dan aksesibilitas sebagai berikut:

“Jalur pemandu merupakan jalur yang memandu penyandang cacat untuk berjalan dengan memanfaatkan tekstur ubin pengarah dan ubin peringatan.”

Setelah mengalami pembaharuan, peraturan menteri tersebut tertuang kembali dalam Peraturan Menteri pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Nomor 14 Tahun 2017 tentang persyaratan kemudahan bangunan gedung pada pasal 15 yakni: “Jalur pemandu berfungsi sebagai jalur sirkulasi bagi Penyandang Disabilitas netra termasuk penyandang gangguan penglihatan yang hanya mampu melihat sebagian yang terdiri atas ubin pengarah dan ubin peringatan.”

Perancangan dan penyediaan jalur pemandu sendiri telah dijabarkan dalam Peraturan Menteri pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Nomor 14 Tahun 2017 tentang persyaratan kemudahan bangunan gedung pada pasal 15 poin 2 sebagai berikut:

Perancangan dan penyediaan jalur pemandu sebagai sarana hubungan horizontal antarruang/antarbangunan memperhatikan:

- a) Konektivitas dan kontinuitas antarruang/antarbangunan;
- b) Keamanan, kenyamanan, dan kemudahan penggunaan; dan
- c) Penempatan pada koridor, jalur pedestrian, dan ruang terbuka.

## B. Kajian Guiding block

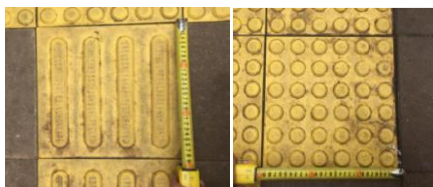
### a. Pengertian guiding block

Mitani & Aoki (Khoirunisa dan himawanto 2018) menjabarkan Guiding Block sebagai ubin tekstur pemandu dengan tujuan sebagai berikut:

“Ubin ini digunakan karena si pengguna atau individu dengan gangguan penglihatan/tunanetra tidak memerlukan modifikasi khusus dalam berjalan, sehingga dianggap sebagai panduan yang paling efektif bagi perjalanan tunanetra.”:

Peraturan menteri pekerjaan Umum Nomor 30 Tahun 2006 tentang persyaratan teknis fasilitas dan aksesibilitas menjabarkan karakteristik dan jenis dari Guiding Block atau ubin bertekstur sebagai berikut:

- 1) Tekstur ubin pengarah bermotif garis-garis menunjukkan arah perjalanan.
- 2) Tekstur ubin peringatan (bulat) memberi peringatan terhadap adanya perubahan situasi di sekitarnya/warning.
- 3) Warna ubin menggunakan warna kuning atau jingga agar dapat dibedakan dengan ubin di sekitarnya.
- 4) Ukuran diameter Guiding Block berdiameter 30x30 cm.



**Gambar 2.1 Guiding Block (pengarah berbentuk garis-garis dan jalur pemandu bermotif bulat menunjukkan peringatan atau tanda bahaya)**

Ada dua fungsi dari kegunaan dari Guiding Block atau jalur pemandu yang di kemukakan oleh Nazir dan Rahmayanti (2022:5) yakni:

“Ubin Pemandu/tactile sebagai Guiding Block) menurut standarnya memiliki 2 fungsi yaitu “block indicates go” disepanjang jalur pedestrian dan ubin “block indicates stop” disetiap sebelum pintu masuk bangunan.

## C. Kajian tentang tunanetra

### a. Pengertian tunanetra

PERTUNI (Utomo & Muniroh 2019: 13) menjelaskan definisi tunanetra adalah sebagai berikut:

“Orang tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata (kurang awas). Ini berarti bahwa seorang tunanetra mungkin tidak mempunyai penglihatan sama sekali meskipun hanya untuk membedakan antara terang dan gelap. Orang dengan kondisi penglihatan seperti ini kita katakan sebagai ”buta total”.

Dee Moot (Hidayat dan Suwandi, 2013: 6) mengemukakan bahwa :

“Istilah buta diberikan kepada orang yang sama sekali tidak memiliki penglihatan atau yang hanya memiliki persepsi cahaya. Sedangkan orang yang kurang lihat (low vision) adalah mereka yang memiliki tingkat ketajaman penglihatan sentral antara 20/70 dan 20/200 feet.”

Berdasarkan beberapa uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tunanetra adalah seseorang yang memiliki lemah penglihatan (low vision) dengan akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi dan memakai alat bantu visual atau seseorang yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) yang hanya dapat membedakan terang dan gelap sehingga dalam proses pembelajaran menggunakan indera lainnya seperti indera perabaan dan indera pendengaran.

### b. Klasifikasi tunanetra

Seseorang yang memiliki hambatan penglihatan atau tunanetra dapat dibedakan dari kerusakan atau hambatan yang dialami oleh penyandang tunanetra itu sendiri. Hadi (Yuwono & Mirnawati 2021:3) menyatakan bahwa istilah ketunanetraan sendiri disebut visual impairment. Di mana kondisi ini menjelaskan bahwa ada dua jenis ketunanetraan, yaitu:

- a) Buta Total (Blind) Kondisi seseorang yang buta total di mana mereka sama

sekali tidak memiliki pengalaman melihat. Individu yang disebutkan buta jika tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar sama sekali ( $\text{visus} = 0$ ).

- b) Kurang Melihat (Low Vision) Dikategorikan untuk tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan dan reflek penerima rangsang cahaya dari luar dengan ketajamannya lebih dari  $6/21$  atau hanya mampu membaca headline pada koran. Low vision bisa memanfaatkan sisa penglihatannya untuk beraktivitas.

Hakikatnya, semua manusia memiliki permasalahan yang berbeda-beda pada setiap manusia itu sendiri, begitupun permasalahan yang dialami oleh tunanetra. Yuwono & Mirnawati (34-35:2021) berpendapat ada 3 permasalahan inti dari ketunanetraan yaitu:

1. Keterbatasan di dalam lingkup pengalaman yakni hilangnya fungsi penglihatan, tunanetra masih bisa memperoleh informasi diluar dengan memanfaatkan fungsi indra lainnya. Indra pendengaran, indra pengecap, indra perabaan, indra penciuman dan pengalaman kinestetis yang dimanfaatkan oleh tunanetra dapat memberikan petunjuk arah dan jarak suatu objek baik bersuara dan berbau. Namun, tidak dapat memperoleh gambaran secara konkret akan objek tersebut dan tidak dapat mengamati serta memahami objek diluar jangkauan fisiknya.
2. Keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan yaitu fungsi penglihatan menjadi peranan penting dan efektif terhadap penguasaan diri dan lingkungan. Hilangnya penglihatan pada tunanetra mengakibatkan keterpisahan pada lingkungan fisik dan sosial. Menjadikan individu itu sendiri pasif terhadap lingkungan. Di mana orang awas pada umumnya akan menimbulkan gerakan refleks jika ada yang berbahaya atau tidak mendekat pada dirinya sendiri, sedangkan tunanetra tidak terjadi apa apa.
3. Keterbatasan dalam mobilitas. Seperti halnya keterbatasan yang lain, keterbatasan dalam berpindah tempat (mobilitas) bagi orang tunanetra merupakan akibat langsung dari ketunanetraan yang dialami oleh penyandang tunanetra tersebut.

Keanekaragaman informasi dan keanekaragaman pengalaman akan memperoleh bila seseorang dapat bepergian dengan bebas dan mandiri. Untuk terciptanya interaksi dengan lingkungan fisik maupun sosial dibutuhkan adanya kemampuan berpindah-pindah tempat. Semakin mampu dan terampil seorang tunanetra melakukan mobilitas semakin berkurang hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

## 2.2 Fungsi Tinjauan Pustaka

Fungsi tinjauan pustaka dalam penelitian ini untuk mengetahui teori-teori yang terkait dengan skema penelitian mengenai "Identifikasi penerapan Jalur Pemandu di SLB A Yapti Makassar".

## 3. METHOD

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi penerapan Jalur Pemandu di SLB A Yapti Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana penerapan jalur pemandu di SLB A Yapti Makassar dan Bagaimanakah pemanfaatan jalur pemandu tersebut oleh murid tunanetra di sekolah tersebut dengan judul "Identifikasi Penerapan Jalur Pemandu di SLB YAPTI Makassar"

Tempat yang menjadi fokus penelitian yakni SLB A Yapti Makassar. Dengan sumber data dalam penelitian ini yakni kepala sekolah SLB Yapti Makassar, guru keterampilan orientasi dan mobilitas dan dua orang murid SLB A Yapti Makassar yang akan menjadi informan dalam penelitian ini. Sumber data tersebut dipilih berdasarkan kebutuhan dari peneliti untuk mengidentifikasi penerapan Jalur Pemandu di SLB A Yapti Makassar

Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data kualitatif yakni data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), yang biasanya diproses sebelum digunakan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas. Analisis dalam pandangan ini meliputi tiga alur

kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. B. Milles dan Huberman (Saleh 2017) Berikut alur analisis data yang digunakan:

1. Reduksi Data didefinisikan sebagai proses seleksi yang berfokus kepada penyederhanaan dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan yang ditulis di lapangan. Reduksi ditujukan untuk pengumpulan data dengan meringkas, mengkode, menelusuri tema, mengelompokkan, mencatat dan lain-lain dengan mengesampingkan data/informasi yang tidak relevan.
2. Penyajian Data adalah deskripsi dari sekumpulan informasi tersusun yang menjadi bahan untuk membuat kesimpulan dan mengambil tindakan.

Data kualitatif disajikan dalam bentuk teks cerita atau narasi. Penyajiannya juga bisa dalam bentuk matriks, diagram, tabel dan grafik. Setelah data terkumpul, peneliti dapat mengelompokkan item yang serupa ke dalam kategori atau kelompok untuk membantu peneliti menarik kesimpulan.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan dalam bentuk narasi interpretatif, yaitu memperoleh hasil dari data yang telah disajikan. Kesimpulan awal sementara dapat berubah apabila ditemukan di awal tahap, didukung oleh bukti yang valid dan konsisten hingga kesimpulan yang disajikan kredibel.

## 4. RESULT AND DISCUSSION

### 4.1 Result

#### a. Hasil identifikasi Jalur Pemandu di SLB A Yapti Makassar

Hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti bersama pendamping awas di salah satu sekolah luar biasa yang khusus menangani anak tunanetra yakni SLB A Yapti Makassar pada tanggal 3 Oktober s/d 3 November 2022 mengenai jalur pemandu yang ada pada sekolah tersebut.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa jalur pemandu yang terdapat pada sekolah tersebut tidak menggunakan Guiding Block. Hal tersebut terlihat pada tampak jalan yang ada pada koridor dari beberapa gedung sekolah, lorong-lorong menuju kelas, serta halaman sekolah. Akan tetapi ada beberapa koridor menuju ruangan center yakni gabungan beberapa gedung seperti laboratorium, ruang guru dan ruangan alat peraga yang dipasang tegel kasar yang menjadi pembeda dari lorong koridor lain, dan pada ruangan kelas tingkat SMA menuju ke asrama putra yang dipasang tegel batu alam.

Tegel yang terpasang dari beberapa koridor tersebut tidak memiliki Ciri khusus Guiding Block seperti memiliki warna yang mencolok seperti warna kuning atau oranye dan tidak timbul menonjol berbentuk garis ataupun titik-titik. Untuk melihat lebih jelas temuan lapangan yang diperoleh, dapat dilihat pada dokumentasi berikut.:





**Gambar 4.6 Dokumentasi (Jalur pemandu yang menghubungkan dari ruang kelas menuju ruang guru, laboratorium dan ruang perpustakaan)**

Foto diatas menunjukkan tampak permukaan jalur pemandu yang terdapat pada koridor yang menghubungkan kelas di lantai dasar menuju beberapa ruangan seperti ruang perpustakaan, ruang guru dan laboratorium. Jalur pemandu tersebut menggunakan tegel yang bertekstur kasar dan berukuran lebih dari 30cm.



**Gambar 4.7 Dokumentasi (Jalur pemandu yang Menghubungkan dari Ruang kelas menuju Asrama)**

Foto diatas merupakan hasil dokumentasi yang memperlihatkan jalur pemandu yang berada di koridor lantai 2 yang menghubungkan antara ruang kelas dan asrama. Jalur pemandu tersebut menggunakan tegel batu alam yang berdiameter lebih dari 30cm.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber tersebut dapat disimpulkan bahwa jalur pemandu tersebut telah ada sejak tahun 2012 dan hanya ada di koridor menuju ruang perpustakaan, ruang guru atau ruang center sekolah ke ruang aula dan Jalan antara asrama dan ruang kelas tingkat SMA.

Berdasarkan hasil wawancara terkait tegel yang digunakan pada jalur pemandu yang dikemukakan oleh narasumber S bahwa jalur pemandu yang ada pada sekolah tersebut sebelumnya menggunakan Guiding Block pada tahun 2012. Akan tetapi dengan seiring waktu, Guiding Block tersebut mengalami kerusakan dan pada tahun 2017 sekolah merombak jalur pemandu tersebut yang sebelumnya menggunakan Guiding Block dan diganti dengan tegel yang bertekstur kasar.



**Gambar 4.9 Dokumentasi (wawancara dengan narasumber A dan S)**

Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa jalur pemandu yang ada di sekolah tersebut tidak menggunakan Guiding Block, melainkan tegel kasar biasa dan tegel batu alam. Hal ini dikarenakan renovasi yang dilakukan pada tahun 2017 pada sekolah tersebut sehingga jalur pemandu yang sebelumnya menggunakan Guiding Block, diganti menjadi tegel biasa yang bertekstur kasar yang terdapat di beberapa jalanan koridor menuju beberapa ruangan seperti jalanan antara asrama menuju ruang kelas, dari ruang kelas menuju ruang guru dan ruang perpustakaan.

#### **b. Hasil identifikasi Pemanfaatan Jalur Pemandu oleh Murid tunanetra di SLB A Yapti Makassar**

##### **1) Penggunaan Jalur Pemandu oleh Murid tunanetra di SLB A Yapti Makassar**

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kedua informan, dapat disimpulkan bahwa mereka menggunakan jalur pemandu tersebut dengan cara berjalan ditegel dan mengikuti jalur tersebut sampai ke depan ruangan.

##### **2) Implementasi Penggunaan Jalur Pemandu dalam aktivitas sehari-hari murid di SLB A Yapti Makassar**

Berdasarkan informasi dari kedua informan, dapat disimpulkan bahwa kedua informan (murid) di SLB A Yapti Makassar menggunakan jalur pemandu tersebut pada saat pertama kali mereka bersekolah di sekolah tersebut, akan tetapi sangat jarang. Hal ini diakibatkan oleh tegel yang digunakan pada jalur pemandu memiliki tekstur yang tidak terlalu timbul, sehingga murid tidak dapat memanfaatkan jalur pemandu tersebut dengan baik.

##### **3) Manfaat yang dirasakan dengan adanya jalur pemandu oleh murid tunanetra di SLB A Yapti Makassar**

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kedua informan, dapat disimpulkan bahwa manfaat yang dirasakan murid tunanetra di SLB A Yapti Makassar yakni dapat mengenali ruangan dan koridor yang dilewati dan merasa aman ketika melintasi jalur pemandu saat kondisi lantai sedang basah atau licin.



**Gambar 4.11 Dokumentasi (Sesi wawancara dengan informan D dan M)**

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti yang dibantu dengan pendamping awas terlihat bahwa murid-murid di SLB A Yapti Makassar tidak terlalu memanfaatkan jalur pemandu yang tersedia, karena aktivitas murid disana lebih banyak dilakukan di ruang kelas. Dari pengamatan peneliti selama beberapa minggu di sekolah tersebut juga melihat beberapa murid-murid di sekolah ini tidak terlalu bergantung pada aksesibilitas atau alat bantu seperti tongkat. Kemampuan orientasi dan mobilitas mereka sangat baik karena beberapa dari mereka tinggal di asrama yang tersedia di sekolah tersebut, sehingga mereka menguasai lingkungan sekolah.

Simpulan data berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dikumpulkan peneliti terkait pemanfaatan jalur pemandu di SLB A Yapti Makassar yaitu murid tunanetra di sekolah tersebut dapat memanfaatkan jalur pemandu yang tersedia. Akan tetapi mereka hanya memanfaatkan jalur pemandu agar tidak mudah terjatuh saat berjalan dan untuk menandai beberapa ruangan dan koridor yang dipasang jalur pemandu saja. Hal ini diakibatkan oleh jalur pemandu yang tidak terpasang diseluruh koridor dan beberapa wilayah lain dalam ruang lingkup sekolah tersebut. Serta tegel yang digunakan pada jalur pemandu tersebut memiliki ciri yang spesifik sehingga murid-murid tidak dapat memanfaatkan jalur pemandu dengan maksimal.

## 4.2 Discussion

Aksesibilitas merupakan komponen penting yang dapat memberikan akses terhadap penyandang disabilitas untuk lebih mandiri karena sejatinya aksesibilitas merupakan sarana untuk membantu kehidupan penyandang disabilitas menjadi lebih baik. Lubis (Stevia dan Bachtiar: 2020) Sebagai contoh, ada salah satu aksesibilitas yaitu Jalur Pemandu yang dapat membantu penyandang tunanetra dalam bepergian secara mandiri.

Hal tersebut dijabarkan melalui pendapat Kurniawan (Sari dan Dewi 2015) yakni jalur Jalur pemandu adalah jalur yang digunakan untuk membantu memberikan informasi perjalanan bagi masyarakat difabel dengan memanfaatkan tekstur ubin sebagai pengarah dan peringatan.

Dari penjabaran tersebut, jelas bahwa kegunaan dari jalur pemandu tersebut untuk membantu penyandang tunanetra untuk berjalan dengan memanfaatkan ubin pengarah dan ubin peringatan bertekstur khusus sehingga membentuk jalur pemandu yang biasa disebut dengan Guiding Block. Guiding Block merupakan komponen penting dari jalur pemandu berupa ubin bertekstur yang diperuntukkan untuk penyandang disabilitas dengan hambatan penglihatan atau tunanetra yang berfungsi sebagai pemandu tunanetra untuk berjalan. Guiding Block atau ubin pemandu ini sering dijumpai di beberapa tempat dan fasilitas publik seperti taman kota stasiun dan di fasilitas umum lainnya. Khoirunisa dan Himawanto (2018).

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti menemukan sebuah sekolah luar biasa yakni SLB A Yapti Makassar yang memiliki jalur pemandu yang memiliki tekstur yang berbeda dari jalur pemandu yang pernah digunakan oleh peneliti. Temuan tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimanakah penerapan jalur pemandu di sekolah tersebut dan apakah jalur pemandu tersebut dapat dimanfaatkan oleh murid tunanetra di sekolah tersebut dengan cara melakukan penelitian.

Setelah melakukan penelitian untuk menjawab hal tersebut, peneliti mengumpulkan data berupa informasi terkait ubin pemandu yang digunakan pada jalur pemandu yang terdapat pada sekolah tersebut ternyata hanya menggunakan tegel biasa yang bertekstur kasar. Untuk mengetahui lebih lanjut mengapa



jalur pemandu di sekolah tersebut menggunakan tegel biasa yang hanya memiliki tekstur yang kasar, peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan keterangan terkait hal tersebut.

Hasil wawancara dengan beberapa informan, peneliti mendapatkan keterangan bahwa jalur pemandu yang ada di sekolah tersebut tidak menggunakan Guiding Block, melainkan tegel kasar biasa dan tegel batu alam. Hal ini dikarenakan renovasi yang dilakukan pada tahun 2017 pada sekolah tersebut sehingga jalur pemandu yang sebelumnya menggunakan Guiding Block, diganti menjadi tegel biasa yang bertekstur kasar yang terdapat dibebberapa jalanan koridor menuju beberapa ruangan seperti jalanan antara asrama menuju ruang kelas, dari ruang kelas menuju ruang guru dan ruang perpustakaan.

Setelah mendapatkan keterangan terkait hal tersebut, peneliti juga melakukan perbandingan dengan kajian teori terkait kriteria ubin yang digunakan pada jalur pemandu dan hasilnya tidak sesuai dengan kriteria ubin yang digunakan pada jalur pemandu yang dilihat dari aspek warna yang kurang mencolok, tekstur yang tidak memiliki pembeda antara ubin pengarah dan ubin peringatan, dan ukuran tegel yang digunakan.

Setelah mengetahui terait penggunaan tegel dari jalur pemandu yang tersedia di SLB A Yapti Makassar, peneliti ingin mengetahui bagaimana pemanfaatan jalur pemandu yang ada oleh murid tunanetra di sekolah tersebut. Untuk menjawab pertanyaan terkait pemanfaatan jalur pemandu oleh murid di SLB A Yapti Makassar, peneliti melakukan wawancara dengan 2 murid di sekolah tersebut sebagai informan untuk mendapatkan informasi mengenai pemanfaatan jalur pemandu oleh murid disana.

Untuk mengetahui lebih lanjut, peneliti membagi fokus pemanfaatan jalur pemandu menjadi tiga poin yakni penggunaan jalur pemandu oleh murid SLB A Yapti Makassar, implementasi penggunaan jalur pemandu dalam aktivitas murid sehari-hari, dan manfaat yang dirasakan murid dari penyediaan jalur pemandu tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 2 narasumber tersebut, diperoleh informasi bahwa dalam menggunakan jalur pemandu, unrid-murid di sekolah tersebut menggunakan jalur pemandu dengan cara berjalan ditegel dan mengikuti jalur tersebut sampai ke depan ruangan.

Terkait poin kedua yaitu implementasi penggunaan jalur pemandu, Kedua informan (Murid) juga sangat jarang menggunakan jalur pemandu walaupun sejak pertama kali bersekolah mereka menggunakan jalur pemandu tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh penyediaan jalur pemandu yang hanya ada di beberapa ruangan serta tekstur ubin yang digunakan tidak terlalu Nampak, sehingga mereka tidak dapat memanfaatkan jalur pemandu tersebut dengan baik.

Terkait manfaat yang dirasakan murid tunanetra di sekolah tersebut dengan adanya jalur pemandu yakni dapat menandai beberapa ruangan dengan koridor yang dilewati serta tidak mudah jatuh saat jalanan basah atau licin.

Kesimpulannya adalah penggunaan tegel pada jalur pemandu di SLB A Yapti Makassar tidak menggunakan Guiding Block melainkan menggunakan tegel yang bertekstur kasar dan tegel bemoitif batu alam. Dan murid tunanetra di sekolah tersebut kurang memanfaatkan jalur pemandu yang ada karena hanya terdapat di beberapa koridor. Serta tekstur dari jalur pemandu tersebut juga menjadi masalah, dimana tekstur dari jalur pemandu tersebut tidak terlalu Nampak ketika digunakan.

Walaupun tidak sesuai standar, jalur pemandu yang tersedia masih dapat dimanfaatkan oleh murid-murid disana. Contohnya murid dapat menandai ruangan yang dipasang jalur pemandu seperti ruang center yang meliputi ruang guru, perpustakaan dan laboratorium serta yang terpasang pada koridor lantai dua yang menghubungkan ruang kelas dan asrama. Serta murid juga terbantu ketika melewati jalur tersebut ketika jalanan sedang basah atau licin. Mereka merasa aman karena tekstur ubin yang kasar membuat mereka agar tidak mudah terjatuh saat berjalan.

## **5. CONSLUSIONS AND SUGGESTION**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis menyimpulkan bahwa Idemtifikasi penerapan Jalur Pemandu di SLB A Yapti Makassar terbagi menjadi dua yaitu (1) Jalur pemandu yang terdapat pada sekolah tersebut tidak sesuai standar. Dimana jalur pemandu tersebut tidak menggunakan ubin pengarah dan ubin peringatan (Guiding Block) Dan (2) Murid-murid di sekolah tersebut dapat memanfaatkan jalur pemandu yang tersedia, walaupun jalur pemandu tersebut masih sangat terbatas.

## EXAMPLE

- Hadi, Purawaka. (2005). Kemandirian Tunanetra. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI <https://ejournal.istn.ac.id/index.php/TRA/VE/article/view/1192> Diakses pada tanggal 28 Juli 2022 pukul 23.30 WITA
- Hidayat AS. & Suwandi A. 2013. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Tunanetra. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Khoirunisa. E dan Himawanto D.A. 2018. Perbandingan Ketersediaan Ubin Tekstur Pemandu Untuk Tunanetra Di Tempat Umum Antara Kota Surakarta Dan Kota Nagoya. [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwiJqoHo1Jv5AhU1cGwGHYLyCrIQFnoECDQQAQ&url=https%3A%2F%2Fwww.researchgate.net%2Fpublication%2F328603903\\_PERBANDINGAN\\_KETERSEDIAAN\\_UBIN\\_TEKSTUR\\_PEMANDU\\_UNTUK\\_TUNANETRA\\_DI\\_TEMPAT\\_UMUM\\_ANTARA\\_KOTA\\_SURAKARTA\\_DAN\\_KOTA\\_NAGOYA&usq=AOvVaw2jSPhh1Io2PiUITzw53M2F](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwiJqoHo1Jv5AhU1cGwGHYLyCrIQFnoECDQQAQ&url=https%3A%2F%2Fwww.researchgate.net%2Fpublication%2F328603903_PERBANDINGAN_KETERSEDIAAN_UBIN_TEKSTUR_PEMANDU_UNTUK_TUNANETRA_DI_TEMPAT_UMUM_ANTARA_KOTA_SURAKARTA_DAN_KOTA_NAGOYA&usq=AOvVaw2jSPhh1Io2PiUITzw53M2F) jurnal online. Diakses tanggal 22 Juli 2022. Pukul 20.00 WITA
- Mangunsong Frieda. 2014. Psikologi dan Pendidikan anak berkebutuhan khusus Jilid 1. Lembaga Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. ISBN; 978-602-8137-03-4
- Meimulyani. Y. HJ., dan Triswara. A. 2013. Pendidikan Jasmani Adaptif bagi anak Berkebutuhan khaaua. PT LUXIMA METRO MEDIA Jl. Kalisari III No. 28A, Pasar Rebo, Jakarta Timur 13790.
- Moleong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36 (36th ed.). PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nazir R. I. dan Rahmayanti. 2022. Identifikasi Penerapan Guiding Block bagi tunanetra Pada Jalur Pedestrian di jalan kemang raya, jakarta selatan.
- Pemerintah Indonesia. 2006. Permen PU No 30 tahun 2006. Menteri Pekerjaan Umum. Jakarta.
- Kementrian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Indonesia. 2017. PERMEN PUPR No 14 tahun 2017 Tentang persyaratan kemudahan bangunan gedung. <https://Pu.go.id> Diakses tanggal 30 April 2023 Pukul 19:30
- Saleh. S. 2017. Analisis Data Kualitatif. Pustaka Ramadhan, Bandung. ISBN: 979604 304 1
- Sari. R. O. dan Dewi. D. I. K. 2015. Pemanfaatan Jalur Pemandu Tunanetra Pada Pedestrian Di Kota Semarang. RUANG VOLUME 1 NOMOR 1, 2015, 11-20 P-ISSN 1858-3881
- Sinring, A. 2016. Panduan Penulisan SKRIPSI (Proposal Skripsi, Skripsi Karya ilmiah). Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar
- Stevia dan Bachtiar B. Y. 2020. Kajian Terhadap Aksesibilitas Fisik Bagi Tunanetra Dan Tunadaksa Di Gedung LPPMP UNY. Jurnal online: <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/45158/150406032.pdf?sequence=1&isAllowed=y> Diakses tanggal 22 Juli 2022. Pukul 20.20 WITA
- Utomo & Muniroh. N. 2019. Pendidikan Anak Dengan Hambatan Penglihatan. Prodi. PJ JPOK FKIP ULM Press.
- Yuwono, Imam & Mirnawati. 2021. Aksesibilitas Bagi Penyandang Tunanetra Di Lingkungan Lahan Basah. Yogyakarta: Deepublish.